

Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA

Arini Akmilatun Nisak¹, Liyanovitasari²

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi: liyanovie05@gmail.com

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit kronis, apabila kondisi tersebut dirasakan dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan pemikiran hidup tidak bermakna. Kebermaknaan hidup penting bagi seseorang untuk memahami bagaimana hakikat dan tujuan hidup di dunia. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup berupa material, pekerjaan dan dukungan sosial. Melalui dukungan sosial yang diterima, maka ODHA merasa menjadi bagian dari masyarakat karena merasa dicintai, perasaan dihargai dan berfungsi pada lingkungan sosialnya. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini seluruh pasien ODHA rawat jalan di Puskesmas Bergas dengan jumlah 146 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 107 responden. Kuesioner untuk dukungan diadaptasi dari *Social Provision Scale* yang dikembangkan oleh Cutrona & Rusel (1987) sedangkan kuesioner kebermaknaan hidup diadaptasi dari *Purpose in Life Scale* (PIL-R) yang dikembangkan oleh Crumbaugh & Maholick (1964). Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan sosial kategori tinggi sebanyak 56 responden (52,3%). Sedangkan kebermaknaan hidup juga pada kategori tinggi sebanyak 57 responden (53,3%). Kelompok responden yang mendapat dukungan sosial baik cenderung mendapatkan kebermaknaan hidup baik sebesar 64% lebih besar dibandingkan dengan kelompok responden dengan dukungan social kurang. Kesimpulan: Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA dengan *p value* $0,001 < 0,05$ dengan nilai *r* 0,311 yang menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang. Saran: Pasien ODHA diharapkan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar agar dapat menemukan kebermaknaan hidup dengan baik.

Kata kunci: HIV/AIDS, Kebermaknaan Hidup, Dukungan Sosial

ABSTRACT

Social Support with Meaning of Life in PLHIV patients

HIV/AIDS is a chronic disease, if this condition is experienced for a long period of time it can lead to thoughts of life being meaningless. The meaning of life is important for someone to understand the nature and purpose of life in the world. External factors that influence the meaning of life include material things, work and social support. Through the social support they receive, PLWHA feel part of society because they feel loved, appreciated and function in their social environment. Objective: To determine the relationship between social support and the meaning of life in PLWHA patients. Method: This research uses a correlational

descriptive design with a cross sectional approach. The population of this study were all PLWHA outpatients at the Bergas Community Health Center with a total of 146 people. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 107 respondents. The questionnaire for support was adapted from the Social Provision Scale developed by Cutrona & Rusel (1987) while the meaningfulness of life questionnaire was adapted from the Purpose in Life Scale (PIL-R) developed by Crumbaugh & Maholick (1964). Data analysis in this research used Spearman Rho. The research results showed that the majority of respondents received high category social support, 56 respondents (52.3%). Meanwhile, the meaning of life is also in the high category, as many as 57 respondents (53.3%). The group of respondents who received good social support tended to find the meaning of a good life 64% greater than the group of respondents with less social support. Conclusion: There is a relationship between social support and the meaning of life in PLWHA patients with a p value of $0.001 < 0.05$ with an r value of 0.311 which shows the strength of the relationship in the medium category. Suggestion: PLWHA patients are expected to receive social support from the surrounding environment so they can find meaning in life.

Keyword : HIV/AIDS, Meaningfulness of Life, Social Support

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek, salah satunya adalah melakukan seks bebas. Meningkatnya aktivitas seks bebas dari tahun ke tahun menjadi buktinya sehingga dapat menyebabkan peningkatan penyakit menular seksual termasuk sifilis, gonore, sampai HIV/AIDS (Parwati, 2021). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2020), virus yang dikenal sebagai *Human Immunodeficiency Virus*, dimana menyebabkan HIV/AIDS, menyerang sistem kekebalan tubuh. Penderita penyakit ini terjadi penurunan daya tahan tubuh, membuat mereka lebih rentan tertular berbagai penyakit lainnya. Sistem kekebalan tubuh manusia melemah akibat HIV, yang menargetkan atau menginfeksi sel darah putih. Sementara AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) ialah sekelompok gejala penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi HIV.

ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) adalah singkatan dari seseorang yang telah terinfeksi virus HIV/AIDS (Kemenkes, 2022). Menurut latar belakangnya, pengidap HIV/AIDS sebagian besar berasal dari kaum homoseksual (25,8%), waria (24,8%), pelacur (5,3%), serta penjara (2,6%) (Idayu & Pahlawan, 2019). Menurut statistik dari UNAIDS, prevalensi HIV/AIDS telah mencapai 0,26 per 1000 orang di seluruh dunia (UNAIDS, 2018). Setelah India dan Cina, Indonesia memiliki jumlah kasus HIV/AIDS (ODHA) serta infeksi tertinggi ketiga di wilayah Asia Pasifik (UNAIDS, 2018). Jumlah infeksi HIV di Indonesia selama 11 tahun sebelumnya mencapai puncaknya di tahun 2019 dengan 5 provinsi, antara lain DKI Jakarta (6.701 kasus), Jawa Timur (8.935 kasus), dan Jawa Barat (6.066 kasus). Tidak ada laporan infeksi HIV di Maluku Utara, Jawa Tengah (5.630 kasus), atau Papua (3.750 kasus). Jawa Tengah memiliki kasus AIDS terbanyak (1.613 kasus), diikuti Papua (1.061 kasus), Jawa Timur (958 kasus), Kepulauan Riau (441 kasus), DKI Jakarta (585 kasus), serta Maluku Utara (61 kasus) (Pusat Data Informasi

Kementrian Kesehatan RI, 2022). HIV/AIDS merupakan penyakit kronis yang menimbulkan gejala fisik dan psikis yang menyakitkan pada penderita atau ODHA.

HIV merusak sistem kekebalan tubuh, yang mengganggu kesehatan fisik ODHA. Selain mengganggu kekebalan tubuh yang rentan terkena penyakit lainnya, ODHA juga mengalami berbagai keadaan psikologis termasuk merasa tidak dihargai, keputusasaan, ketidakberdayaan, perasaan hampa, tidak berarti, kurang inisiatif, acuh tak acuh, bosan, tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Astuti & Budiyan, 2020).

Menurut Windarti, Hakim, & Rasalwati (2022), makna hidup ialah keadaan yang memperlihatkan seberapa banyak seseorang mengalami serta mengejar tujuan keberadaannya. Makna hidup dapat diwujudkan dengan membantu orang lain, anggota keluarga, dan teman dekat, tetapi dapat berkurang jika seseorang merasa hampa, tidak penting, kurang motivasi, serta memiliki keinginan untuk bunuh diri (Lubis & Maslihah, 2012). Makna hidup merupakan ide yang krusial karena menggambarkan bagaimana manusia menghadapi hambatan dalam hidupnya dengan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya (Laure, Talahatu, & Riwu, 2022). Keterkaitan antara teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat dilihat bahwa idealnya ODHA memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Oleh sebab itu individu tersebut akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan hidup dengan optimis. Selain itu, orang yang mempunyai pemaknaan terhadap hidupnya tidak akan pernah memiliki pemikiran untuk mengakhiri kehidupannya (Siddik *et. al.* 2018).

Faktor yang mempengaruhi makna hidup mencakup faktor internal seperti mengenal diri sendiri, mengambil tindakan positif, mengenal lingkungan sekitar, mengembangkan komitmen diri pada trinitas nilai dan ibadah. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti sumber daya, pekerjaan, serta dukungan sosial juga dapat mempengaruhi makna hidup (Astuti & Budiyan, 2020). Dukungan sosial mempunyai peran yang penting atas mengatasi masalah fisik, psikososial maupun emosional sehari-hari yang dihadapi oleh ODHA (Haq, 2021). Menurut Astuti dan Budiyan (2020), dukungan sosial mengacu pada perilaku membantu yang melibatkan hubungan interpersonal. Menurut penelitian Astuti dan Budiyan (2020), pemberian dukungan sosial pada ODHA berdampak pada kebermaknaan hidup sebesar 78,2%, dengan faktor lain yang mempengaruhi persentase sisanya. Hal ini menjelaskan bahwasanya jika ODHA mendapat dukungan sosial yang tinggi dari lingkungannya, maka ODHA juga memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi dalam hidupnya. Dukungan sosial mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah fisik, emosional dan psikososial sehari-hari yang dihadapi ODHA (Prasetyawati, Utami, & Farida, 2019).

ODHA sangat perlu dukungan dan empati dalam meringankan beban mereka. Dukungan dari orang sekitar sangat dibutuhkan karena dengan begitu ODHA akan memperoleh lingkungan yang kondusif sehingga dapat menjalani kehidupannya secara sehat. Terlepas dari dukungan sosial yang diterima, hal ini akan mengurangi tekanan psikologis yang dialami ODHA, perasaan hampa, tidak mempunyai tujuan hidup dan merasa tidak berarti perlahan-lahan akan berkurang. Seiring dengan dukungan yang diterima oleh ODHA, ia akan kembali menjalani kehidupannya serta menjadi bagian dari lingkungan sosialnya (Aswar *et. al.* 2020). Dukungan sosial yang baik dapat membantu mengurangi stress pasien.

Menurut Rosnaini *et al* (2021), terdapat lima jenis dukungan sosial. Pertama, dukungan emosional yakni mencakup ungkapan empati, perhatian serta kepedulian terhadap orang yang berkaitan. Kedua, dukungan informasi yaitu memberikan saran atau pilihan tindakan yang bisa dilaksanakan individu atas menyelesaikan masalah. Ketiga, dukungan instrumental yakni menyediakan sarana untuk memudahkan tujuan yang ingin dituju seseorang dalam bentuk materi atau finansial. Keempat, dukungan penghargaan yaitu dapat berupa ungkapan hormat atau penghargaan positif atas usaha yang sudah dilaksanakan, memberi umpan balik terhadap hasil atau prestasi. Kelima, dukungan kelompok yaitu saling berbagi rasa semangat dengan individu lain dimana mempunyai permasalahan sama.

Berdasarkan hasil penelitian Resyanta (2020) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat mencegah kematian dini pada ODHA. Johnson (dalam Astuti & Budiyan, 2020) mengungkapkan bahwa dukungan sosial meningkatkan harga diri, mengurangi stress dan memberikan rasa aman pada seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental, memberikan perasaan bermakna ketika seseorang sedang mengalami stress. Tanggapan positif terhadap apa yang dilakukan oleh pengidap HIV melalui dukungan yang mereka peroleh dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar hendak membuat mereka merasa seolah-olah apa yang mereka lakukan berguna atau bermanfaat bagi orang lain. Emosi ini akan membuatnya melihat bahwasanya meskipun mengidap HIV/AIDS, hidupnya masih memiliki tujuan. Kehidupan yang bermakna pada dasarnya terdiri dari sensasi seperti martabat hidup, keyakinan bahwa hidup tetap berharga meski mengidap HIV/AIDS, dan tidak adanya pikiran untuk bunuh diri. ODHA yang mengalami emosi tersebut menjalani kehidupan yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* guna mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup hidup pasien dengan ODHA yang diukur dalam waktu bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Bergas dari tanggal 16 Februari 2023 sampai 15 April 2023, Populasi adalah keseluruhan pasien ODHA dimana merupakan pasien rawat jalan di Puskesmas Bergas sejumlah 146 orang., Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah 107 responden. Dukungan sosial pada penelitian ini diukur mempergunakan kuesioner yang diadaptasi dari *Social Provision Scale* dikembangkan oleh Cutrona & Rusell (1987) terdiri dari 19 pernyataan. Kuesioner ini mempergunakan skor likert 1-4 dengan 4 pilihan respon yakni SS = Sangat Setuju diberi nilai 4, S = Setuju diberi nilai 3, TS = Tidak Setuju diberi nilai 2, STS = Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1 dan terdiri dari kisi-kisi kuesioner yang mencakup kelekatan emosional (*emotional attachment*), integrasi sosial (*social integration*), ada pengakuan (*reassurance of worth*), ketergantungan untuk bisa diandalkan (*reliable alliance*), bimbingan (*guidance*) serta kesempatan untuk mengasuh (*opportunity for nurturance*). Adapun kuesioner kebermaknaan hidup yang dimodifikasi dari *Purpose in Life Scale* (PIL-R) yang dibuat oleh Crumbaugh & Maholick (1964) terdiri 17 pernyataan. Instrumen ini berbentuk skala likert dengan penilaian Selalu: 4, Sering: 3, Kadang-kadang: 2, Tidak pernah: 1 dan mencakup kisi-kisi makna hidup,

kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup. Uji analisis menggunakan uji *Spearman Rho*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Dukungan Sosial pada Pasien ODHA

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Sosial pada Pasien ODHA

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	50	46,7
Baik	57	53,3
Total	107	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pasien ODHA yang ada di Puskesmas Bergas sebagian besar mendapat dukungan sosial dengan kategori baik sebanyak 57 responden (53,3%).

Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	49	45,8
Baik	58	54,2
Total	107	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pasien ODHA di Puskesmas Bergas sebagian besar memiliki kebermaknaan hidup dengan kategori baik yaitu sebanyak 58 responden (54,2%).

Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA

Tabel 3 Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA

Dukungan Sosial	Kebermaknaan Hidup				Total		r	P value
	Kurang		Baik		f	%		
	F	%	f	%				
Kurang	36	63,2	21	36,8	57	100	0,311	0,001
Baik	18	36,0	32	64,0	50	100		
Total	54	50,5	53	49,5	107	100		

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 menjelaskan bahwasanya responden yang mendapat dukungan sosial baik dengan kebermaknaan hidup yang baik juga sebanyak 32 responden (64,0%). Hasil lainnya menunjukkan dukungan sosial kurang dengan kebermaknaan hidup yang kurang sebanyak 36 responden (63,2%). Hasil lainnya terdapat dukungan sosial tingkat baik dengan kebermaknaan hidup yang kurang sebanyak 18 responden (36,0%). Selain itu, ada hasil yang menunjukkan dukungan sosial kurang dengan kebermaknaan hidup baik sebesar 21 responden (36,8%).

Hasil uji korelasi *Spearman Rho* didapat nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$ maka bisa disimpulkan ada korelasi atau hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA di Puskesmas Bergas. Hasil uji statistik ini menunjukkan adanya hubungan positif dengan nilai r sebesar 0,311 yang artinya apabila mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka kebermaknaan hidup pasien ODHA juga akan tinggi atau meningkat serta dengan diperolehnya hasil nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,311 artinya kekuatan hubungan pada kategori sedang.

PEMBAHASAN

Gambaran Dukungan Sosial Pada Pasien ODHA

Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya pasien ODHA yang ada di Puskesmas Bergas sebagian besar mendapat dukungan sosial dengan kategori baik sebanyak 57 responden (53,3%). Dari 57 responden tersebut sebagian besar responden berumur dewasa awal (26-35 tahun) sejumlah 32 responden. Bantuan yang diberikan kepada responden berasal dari keluarga, teman, kenalan, kerabat, rekan kerja, atau orang-orang yang dicintai (Silubun, & Abdillah, 2022). Menurut Fariz (2019), memiliki dukungan sosial baik secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*) membantu seseorang mengatasi stress (*coping*). Kepribadian individu cenderung stabil dan mampu membuat keputusan hidupnya sendiri selama masa transisi antara masa remaja dan dewasa awal. Menurut Patel & Goyena (2019), menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis merupakan masalah perkembangan tersendiri bagi kaum muda. Oleh karena itu, ODHA dimana berusia dewasa awal lebih mudah mendapatkan dukungan sosial dari pasangannya.

Istilah “dukungan sosial” dapat digunakan untuk menggambarkan penghiburan, kekaguman, kepedulian, dan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau organisasi (Prasetyawati, Utami, & Farida, 2019). Hal ini diperkuat dengan penelitian Windarti *et al* (2022) bahwa ODHA mempunyai berbagai harapan terhadap penyakitnya, dukungan tersebut diantaranya yaitu harapan agar keluarga tetap memberikan dukungan serta bersedia merawat ODHA di rumah, sikap yang tidak menjauhi atau melakukan diskriminasi, memenuhi kebutuhan akan motivasi dan memberikan bantuan pengobatan demi kesembuhan penyakitnya (Gobel, Andayani, & Darlis, 2023)

Menurut penelitian Lee, Detels, Rotheram-Borus, & Duan (2018) menjelaskan bahwa ODHA yang mendapatkan dukungan sosial lebih banyak secara signifikan memiliki tingkat depresi yang rendah, dan tidak mengalami banyak masalah. Sementara ODHA dengan dukungan sosial yang rendah lebih rentan depresi dan mengalami masalah lainnya. Menurut Sun, *et al.* (2019) mengungkapkan jika kurangnya dukungan sosial dan fungsi keluarga yang minim mengakibatkan rasa kesendirian dan kesepian pada ODHA. Rasa kesepian tersebut mengakibatkan efek psikososial yang negatif sehingga dikatakan bahwa ODHA dengan dukungan sosial yang lebih baik dan mendapatkan perhatian yang cukup dapat mencegah efek negatif psikososial.

Dukungan sosial dimaknai sebagai motivasi, dorongan untuk tetap bertahan dengan segala kondisi yang dialami. Hal tersebut didefinisikan sebagai memberikan semangat untuk terus menjalani terapi ARV dengan tepat, memahami apa yang dirasakan, menjadi pendengar dan memberi solusi ketika terjadi masalah. Dukungan sosial yang telah diterima oleh responden membuat mereka menjadi

lebih bisa menerima akan statusnya sebagai ODHA. Lebih positif dalam menghadapi hidup, dan memandang bahwa ketika terjadi sesuatu dalam hidupnya, tahu siapa dan ke mana mereka harus mencari pertolongan. Rasa positif yang telah diterima dari dukungan yang telah diberikan, kemudian mempengaruhi kondisi fisik dari subjek menjadi lebih sehat. Dukungan sosial berperan sebagai penguat dan penolong. Dukungan yang paling dibutuhkan adalah seseorang yang mau mendengarkan, dan memahami tanpa berprasangka dan membedakan. Selain itu, kebutuhan lain adalah kebutuhan untuk merasa aman dan dihargai. Kebutuhan lain yang diperlukan adalah kebutuhan instrumental seperti kebutuhan inansial dan kebutuhan akan informasi (Schaefer, Coyne, & Lazarus, 2020).

Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Pasien ODHA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien ODHA di Puskesmas Bergas sebagian besar memiliki kebermaknaan hidup dengan kategori baik yaitu sebanyak 58 responden (54,2%). Dari 58 responden yang memiliki kebermaknaan hidup yang baik tersebut sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 34 responden. Dalam membantu orang memahami tujuan hidup mereka dengan lebih jelas, makna hidup dapat digunakan sebagai panduan dan untuk memberikan mereka arah dalam kehidupan sehari-hari (Yuliyanasari, 2019). Visi hidup, harapan, dan alasan hidup semuanya berperan dalam pencarian makna hidup (Siddik, Oclaudya, Ramiza & Nashori, 2018).

Menurut sebuah penelitian oleh Siddik *et al* (2018), salah satu faktor yang mempengaruhi pencarian makna hidup seseorang adalah pengalaman. Hal ini mengacu pada proses penemuan makna hidup yang dikemukakan oleh Frank (2021). Sejalan dengan penelitian tersebut, makna hidup setiap individu pasti berbeda salah satunya antara laki-laki dengan perempuan. Studi oleh Siddik *et al* (2018), yang menjelaskan bahwa laki-laki memiliki derajat kepentingan yang lebih tinggi daripada perempuan, menunjukkan temuan serupa. Perspektif ini dibentuk dengan anggapan bahwa dalam masyarakat patriarki, laki-laki lebih diuntungkan untuk dapat menemukan siapa dirinya dan terlibat dalam berbagai aktivitas sehingga dapat memperkaya kehidupannya dan tumbuh sebagai individu. Pria tidak diragukan lagi memiliki kesempatan yang lebih baik daripada wanita untuk mencapai kepuasan dalam hidup mereka sebagai akibat dari keadaan ini.

Menurut Debats, Van, & Wezeman (2020) menyebutkan makna hidup bisa diwujudkan pada kehidupan dengan cara berguna untuk orang lain, anak istri serta keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut bisa menjadi alasan lain bahwa laki-laki mempunyai tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi karena adanya rasa tanggung jawab untuk mengurus orang lain sesuai dengan salah satu aspek kebermaknaan hidup yaitu kesempatan agar mengasuh orang lain.

Menurut Vosvick, et al. (2019) menyatakan bahwa jika seseorang merasakan ketidakbermaknaan dalam hidupnya, maka individu tersebut harus di motivasi untuk memperoleh makna hidupnya karena proses pencarian makna hidup ini adalah proses yang dinamis. Untuk mencapai kebermaknaan individu akan menerapkan sistem nilai mereka sendiri dan kemudian diarahkan oleh motivasi intrinsik mereka untuk mencapai tujuan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan suatu proses pemaknaan dalam hidup yang dilakukan oleh ODHA, dimana ODHA memiliki motivasi yang berasal dari diri sendiri yaitu berupa keinginan untuk berubah dan hidup lebih baik serta termotivasi karena adanya dukungan sosial dari keluarga. Motivasi-motivasi yang dimiliki ODHA tersebut kemudian

mempengaruhi tujuan hidup yang ingin dicapai ODHA. Dan proses tersebut akan terus ada sepanjang rentang kehidupan.

Debats, Van, & Wezeman (2020) menjelaskan bahwa unsur yang berkaitan dengan makna diri adalah pengaktualisasian diri. Dalam penelitian ini, subjek menunjukkan pengaktualisasian dirinya dengan memenuhi segala kebutuhannya dan keluarga kemudian mengetahui tujuan hidup, dan hal tersebut disalurkan oleh subjek dengan bekerja, karena subjek merasa dengan bekerja ia dapat memenuhi semua kebutuhannya dan keluarga dan dengan memenuhi kebutuhan tersebut subjek merasakan kebahagiaan bersama keluarganya.

Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA

Berlandaskan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA dengan nilai p-value senilai 0,001 dimana berarti $< \alpha (0,05)$ dengan nilai r sebesar 0,311. Berarti semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka akan semakin baik ODHA akan menemukan makna hidupnya. Hasil analisis tabel 3 menjelaskan bahwasanya responden yang mendapat dukungan sosial baik dengan kebermaknaan hidup yang baik sebanyak 32 responden (64,0%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasa tujuan hidup responden akan meningkat ketika mereka dapat merasakan dukungan dari lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Astuti dan Budiyan (2020), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan tujuan hidup seseorang.

Menurut penelitian Carter (2019) menjelaskan tentang dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya seseorang mencapai tujuan hidupnya. Menurut Debats, Van, & Wezeman (2020), jika ada dukungan sosial, itu menandakan bahwa orang tua atau orang lain menerima orang tersebut, yang memberi kesan bahwa mereka dicintai, dihargai, diperhatikan, dan dibantu. ODHA yang lebih didukung secara emosional dan berpengetahuan mengalami lebih sedikit stigma HIV. Upaya ODHA untuk mengubah peristiwa traumatis terhubung dengan dukungan emosional, yang memungkinkan ODHA untuk meningkatkan kesehatan mental dan mengurangi stigma yang terkait dengan HIV.

Menurut Bastaman (2017), memiliki kehidupan yang bermakna membantu seseorang merasa berharga dan puas. Kebahagiaan berkorelasi erat dengan bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi kehidupan yang positif dan negatif; dengan kata lain, ketika seseorang mengalami kesulitan tetapi masih bisa menemukan ilmu dan rasa syukur, ini akan membuatnya bahagia. Orang dengan HIV akan merasa bahwa dirinya masih berguna dan berharga bagi orang lain di sekitarnya jika teman dan tetangganya menanggapi positif apa yang mereka lakukan. Perasaan ini akan membantu ODHA menyadari bahwa meskipun mengidap HIV/AIDS, hidup mereka tetap berharga.

Pada penelitian ini juga menunjukkan hasil dukungan sosial yang kurang namun kebermaknaan hidupnya baik sebanyak 21 responden (36,8%). Hal tersebut terjadi karena saat peneliti mengkaji ternyata terdapat responden yang mendapat dukungan sosial yang rendah dari lingkungan sekitarnya seperti tidak ada seseorang dimana dapat diajak berbicara dengan nyaman mengenai masalah yang dialami yaitu tentang penyakitnya sehingga responden merasa tidak ada seseorang yang dapat dijadikan penasihat saat responden mengalami stress. Selain itu masih ada

stigma yang negatif dari lingkungan sekitar yang membuat responden merasa dijauhi mengakibatkan kurangnya interaksi sosial dengan lingkungannya sehingga ada aktivitas yang disukai oleh responden tetapi tidak bisa dilakukan bersama dengan orang-orang di sekitarnya serta tidak ada seseorang yang dapat diandalkan saat responden dalam keadaan darurat (Budiyani, 2020).

Terdapat beberapa responden dengan dukungan sosial kurang, mereka bisa memaknai hidupnya dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa pernyataan yang diberikan responden yaitu mereka tetap memiliki tujuan dan sasaran hidup tertentu meskipun mengidap penyakit HIV masih bisa menemukan arti hidupnya bahwa setiap manusia di dunia ini pasti mendapatkan cobaan, sehingga mereka memiliki rasa sabar meskipun dengan kondisi yang dialaminya. Alasan lainnya yaitu meskipun mereka mungkin mendapatkan stigma yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya, beberapa responden tersebut menjalani tugas sehari-harinya sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan. Menurut Debats, Van, & Wezeman (2020), yang mengemukakan bahwa sejumlah faktor lain, termasuk faktor internal seperti pola pikir, konsep diri, pola sikap, pola penghayatan, dan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai yang eksternal seperti pengalaman dan budaya, juga dapat berkontribusi pada kebermaknaan hidup.

Temuan studi lain menunjukkan tingkat dukungan sosial yang baik tetapi kebermaknaan hidupnya kurang sebanyak 18 responden (36,0%). pujian dari orang lain. Meskipun dukungan sosial yang didapatkan sudah baik, tetapi responden masih kesulitan untuk menemukan kebermaknaan hidupnya. Hal ini karena di dalam dirinya merasa bahwa hidupnya masih belum memiliki tujuan dan sasaran tertentu, menjalani hidupnya belum penuh dengan rasa semangat karena kondisi yang dialaminya, belum menemukan arti dalam kehidupannya, bahkan kadang-kadang masih terpikirkan bahwa bunuh diri adalah sebuah jalan keluar.

SIMPULAN

Responden sebagian besar memiliki dukungan sosial kategori tinggi sebanyak 56 responden (52,3%).

Responden sebagian besar memiliki kebermaknaan hidup kategori tinggi sebanyak 57 responden (53,3%)

Ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA di Puskesmas Bergas. Dengan hasil korelasi nilai p-value senilai $0,001 < 0,05$ serta didapatkan nilai r senilai 0,311 arah korelasi positif yang artinya jika pasien ODHA mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka kebermaknaan hidupnya juga akan tinggi.

SARAN

Diinginkan masyarakat lebih memperhatikan apabila memiliki keluarga atau seorang kerabat dekat yang menderita penyakit HIV/AIDS agar selalu memberikan dukungan sosial kepada mereka seperti kelekatan emosional, memberikan bimbingan, dan memberikan pengakuan bahwa mereka masih pantas untuk dicintai sebagai salah satu faktor untuk menemukan kebermaknaan hidupnya dengan baik.

Diinginkan penelitian ini bisa memberi kontribusi dalam ilmu keperawatan, bahwa sebagai tenaga kesehatan kita juga dapat berkontribusi untuk memberikan

dukungan sosial kepada ODHA supaya mereka dapat menemukan makna hidup yang baik.

Kebermaknaan hidup pasien ODHA tidak hanya dipengaruhi oleh factor eksternal seperti dukungan social, akan tetapi terdapat faktor internal seperti kepribadian, kecerdasan emosional sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti factor internal dan dapat memberikan intervensi berupa terapi psikologi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup ODHA.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti & Budiyan. (2020). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Aswar, A., Munaing, M., & Justika, J. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup ODHA di Kota Makassar KDS Saribattangku. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11 (1), 80. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.109551>
- Bastaman, H. D. (2017). *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Batara, G. A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Narapidana Dewasa Awal Lajang. *Universitas Batanghari Jambi*, 20 (1), 187. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v20i1.797>
- Budiyan, K. (2020). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup. 71–75.
- Carter, M. (2019). Depression and HIV/AIDS. *Journal of Advanced Nursing*. 30 (4), 825-834.
- Debats, D. L., Van Der Lubbe, P. M., & Wezeman, F. R. A. (2020). On The Psychometric Properties Of The Life Regard Index (LRI): A Measure Of Meaningful Life. *Personality And Individual Differences*. Vol. 14, 337 – 345
- Erlina, Erni., Septian Mixrova S., Made Suandika & Murniati. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stigma Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Purbalingga. 1(1). 17-34.
- Fariz, Atif (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas Backpacker Kota Malang (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Gobel, K. F. A., Andayanie, E., & Darlis, I. (2023). Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Konsumsi Antiretroviral Pengidap HIV / AIDS di Kota Makassar Address. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 6 (1), 1–10. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh6101>
- Haq, Nuzulul Zulkarnain. (2021). Analisis Dukungan Sosial Keluarga Pada ODHA di UPIPI RSUD DR Soetomo Surabaya. Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya Setiarto.
- Laure, H. S., Talahatu, A. H., & Riwu, R. R. (2022). Response Of People Living with HIV-AIDS Stigma In Kupang City. *Media Kesehatan Masyarakat*. 4(2), 170–178.
- Lee, S.J., Detels, R., Rotheram-Borus, M, J., & Duan, N. 2018. "The Effect of Social Support on Mental and Behavioral Outcomes among Adolescent with Parents with HIV/AIDS". *American Journal of Public Health*, 97(10).

- Lubis, S. M., & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 12. Retrieved from www.bps.go.id
- Patel, & Goyena, R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (PERTURI) Surabaya.15(2), 9–25
- Prasetyawati, D., Utami, S. W., & Farida, I. A. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada ODHA. 5(2), 25–31. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/5983>
- Pratama, A. A., & Ananto, M. (2021). Pencegahan dan Penularan HIV/AIDS : Laporan Kasus. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, 645–653.
- Resyanta, E. M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psikologis Wargabinaan Pemasarakatan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 201–212.
- Rosnaini, Fatmah Afrianty G., Andi Multazan. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup ODHIV di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Makassar. 01 (05). 454-464.
- Schaefer, C, Coyne, J. C., & Lazarus, R. S. 2020. "The Health-Related Function of Social Support". *Journal of Behavioral Medicine*, 4(4). 381-406.
- Siddik, Irman N., Karina O., Kiki R & Fuad N. (2018). Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau Dari Ikhlas Dan Dukungan Social. *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 3 (1-3).
- Silubun, T. A., & Abdillah, R. (2022). Dinamika Dukungan Sosial Pada Perempuan Positif Hiv/Aids. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 366–380. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3126>.
- Sun, Y. H., Sun, L., Wu, H. Y., Zhang, Z. K., Wang, B., Yu, C., & Cao, H. Y. 2019. "Loneliness, Social Support and Family Function of People Living with HIV/AIDS in Anhui Rural Area, China". *International Journal of STD & AIDS*, 20,255. DOI: 10.1258/ijsa.2008.008348
- Vosvick, M.et al. (2019). Relationship of functional quality of life to strategies for coping with stress of living with HIV/AIDS. *Journal Psychosomatic*. 44, 51-58.
- Windarti, A. R., Hakim, M. Z., & Rasalwati, U. H. (2022). Kebermaknaan Hidup Ibu Rumah Tangga Dengan Hiv/Aids Di Kelompok Dukungan Sebaya “Smile Plus” Temanggung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(02), 189–205.
- Yuliyanasari, N. (2019). Global Burden Disease – Human Immunodeficiency Virus – Acquired Immune Deficiency Syndrome (Hiv-Aids). *Qanun*, 01(October 2016), 65–77. Retrieved from <http://journal.um.surabaya.ac.id/index.php/qanunmedika/article/download/385/294>